

Kode>Nama Rumpun Ilmu : Agama dan Budaya

PENELITIAN FUNDAMENTAL



**TRANSFORMASI INTERAKSI KOMUNIKASI BUDAYA
“NGANGGUR’ PADA PERGAULAN REMAJA BALI
DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN**

**Peneliti
I WAYAN WASTAWA
NIDN : 2411076501**

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Transformasi Interaksi Komunikasi Budaya
“Nganggur” Pada Pergaulan Remaja Bali di
Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

**Kode/Rumpun Ilmu
Peneliti** : K/Agama dan Budaya Indonesia

N a m a : Dr.Drs. I Wayan Wastawa,M.A
N I D N : 2411076501
**Jabatan Fungsional
Anggota Peneliti** : Lektor Kepala/IVb

Nama : I Wayan Suadnyana,S.Ag.,M.Fil.H
N I D N : 2427037001
Jabatan Fungsional : Lektor/III d
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Perguruan Tinggi : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Lama Penelitian : satu (1) Tahun
Penelitian tahun ke : Pertama
Biaya Penelitian : Rp. 49.900.000, (Empat puluh sembilan Juta
Keseluruhan Sembilan Ratus Ribu Rupiah)

Mengetahui,
Direktur

Denpasar, 9 Januari 2017
Ketua Peneliti

Dr.Drs. I Ketut Sumadi,M.Par
NIP. 196212311999031005

Dr.Drs. I Wayan Wastawa,M.A
NIP. 19650711 199803 1 002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Ni Made Sri Putri Purnamawati,S.Ag.,M.A.,M.Erg)
NIP. 197220101997032002

PERNYATAAN

Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Drs. I Wayan Wastawa,MA

NIDN : 2411076501

NIP : 196507111998031002

Keahlian : Sosiologi Hindu

Unit Kerja : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian dengan judul “ Transformasi Interaksi Komunikasi Budaya “*Nganggur*” Pada Pergaulan Remaja Bali di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan” belum ada yang meneliti, namun sudah ada penelitian yang sebidang dalam kajian yang berbeda sebagai sumber acuan analisa data. Tidak ada unsur plagiat dalam penelitian ini. Apabila dikemudian hari ditemukan kesalahan dalam penelitian ini, saya siap bertanggungjawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Denpasar, 9 Januari 2017
Ketua Peneliti,

Dr. Drs. I Wayan Wastawa,M.A
NIP. 196507111998031002

KATA PENGANTAR

Atas asung kertha waranugraha Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa proposal rencana penelitian Transformasi Interaksi Komunikasi Budaya "Nganggur" Pada Pergaulan Remaja Bali di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan" dapat disusun sebagai proses penelitian selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah guna mengungkap dan menganalisis budaya "Nganggur" sebagai aktivitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali. Untuk itu besar harapan peneliti untuk dapat mengungkap permasalahan tersebut sehingga nantinya dipakai pedoman dalam mengambil suatu kebijakan yang berhubungan dengan semakin bebasnya pergaulan di kalangan remaja Bali.

Penelitian ini akan dapat berhasil dengan baik sudah pasti atas dukungan berbagai pihak baik dukungan civitas akademika IHDN Denpasar maupun dukungan masyarakat di Kecamatan Penebel. Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah membantu dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kepentingan bidang ilmu sosial budaya dan agama dan bagi kepentingan masyarakat umat Hindu.

Denpasar, 9 Januari 2017

Ketua Peneliti

Drs. I Wayan Wastawa, M.A

ABSTRAK

Kecamatan Penebel sebagai wilayah yang sebagian besar daerahnya adalah desa tradisional maka ada beberapa budaya yang dimiliki dalam hubungan memperkuat persaudaraan, seperti budaya *menyamabraya*, *masidihikara*, *saling idihin*, *saling tulungin*, *saling ngejotin*, *budaya megebagan*, *majenukan*, dan masih banyak budaya sosial lainnya, termasuk budaya "*nganggur*". Tingginya minat masyarakat Penebel untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi membuka cakrawala berpikir masyarakatnya yang modern, yang berdampak pada perubahan cara pandang masyarakat Penebel nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern malahan pada nilai global, sehingga budaya-budaya lokal telah terpengaruh oleh ruang dan waktu yang semakin sempit yang disebut globalisasi. Faktor-faktor perubahan hukum, Perencanaan, demografi, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan budaya berdampak pada aktivitas budaya Bali khususnya interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan Remaja Bali khususnya *remaja* di kecamatan Penebel yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika agama Hindu. Secara alamiah perubahan ini muncul pada masa pendewasaan individu dari masa kanak-kanak menjadi anak muda, seperti pendapat anak muda berada pada masa "transisi dari ketergantungan masa anak-anak menuju otonomi masa dewasa normalnya melibatkan fase pemberontakan yang merupakan tradisi kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi", maka masa muda sebagai masa yang labil, selalu berada dalam perubahan cara berpikir, berperilaku maupun cara berbicaranya. Kadang kala pada masa ini anak muda dengan mudah meninggalkan nilai-nilai tradisi yang adiluhung dengan menganggap tradisi budaya telah usang tidak sesuai dengan zaman modernisasi maupun globalisasi. Permasalahannya sekarang bagaimana interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" sebagai budaya *kulo nuun* yang adiluhung dapat dipertahankan, tanpa berpaling dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi walaupun dapat dimodifikasi. Persoalan ini yang perlu mendapat perhatian pada saat-saat mereka di luar sana berbicara tentang *ajeg Bali* yang beretika, bermoral dan juga seperti digambarkan bahwa manusia Bali memiliki sifat dan karakter, terbuka, ramah dan luwes, jujur, religius dan moderat dalam pergaulan hidupnya.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu ada kajian terhadap Transformasi interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan Remaja Bali di kecamatan Penebel dengan rumusan masalah (1) Bagaimanakah realitas interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan remaja Bali di kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan? (2) Apakah faktor-faktor terjadinya pergeseran interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan Remaja Bali di Kecamatan Penebel? (3) Apakah Dampak dan Makna interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan remaja Bali di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (Ketiga permasalahan tersebut akan di analisis secara eklik dengan teori Fenomenologi, teori Perubahan Sosial, dan Teori Interaksionisme Simbolik. Untuk mendapatkan data yang sah, maka data akan diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara tak berstruktur, dan studi kepustakaan.

Berdasarkan teori dan metode penelitian di atas, maka hasil penelitian yang diharapkan untuk diperoleh ada berupa hasil temuan dan simpulan sebagai dasar untuk mendapatkan cara-cara yang bijaksana dalam mengambil keputusan terhadap perkembangan perubahan sosial pada masyarakat Bali khususnya Perubahan perilaku Remaja di Bali.

Kata Kunci : *Transformasi Interaksi komunikasi budaya "nganggur"*

DAFTAR ISI

ISI	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Konsep	14
2.2.1 Transformasi Interaksi Komunikasi Budaya Nganggur.....	14
2.2.2 Remaja.....	17
2.3 Landasan Teori.....	18
2.3.1 Teori Fenomenologi.....	18
2.3.2 Teori Perubahan Sosial.....	20

2.3.3 Teori Interaksionisme Simbolik.....	23
2.4 Model Penelitian.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Jenis data dan Pendekatan.....	33
3.4 Data dan Sumber Data.....	34
3.5 Penentuan Informan.....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6.1 Pengamatan (Observasi).....	35
3.6.2 Wawancara.....	35
3.6.3 Kepustakaan.....	36
3.6.4 Dokumen.....	36
3.7 Analisis Data.....	37
3.8 Penyajian Hasil Analisa Data.....	37

DAFTAR PUSTAKA

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

JADWAL PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Penebel adalah terletak di Kabupaten Tabanan. Sebagai wilayah kecamatan di Bali membawahi beberapa Desa Dinas sebagai pemerintahan terbawah dari sistem pemerintahan Republik, walaupun demikian Penebel tidak dapat dilepaskan dengan sistem pemerintahan Desa adat/Pakraman karena terbentuknya desa-desa di Bali adalah dengan adanya desa adat sebagai desa tradisional Bali yang mempunyai otonomi untuk menyelenggarakan agama Hindu dan adat istiadat tradisional Bali. Di samping Desa Pakraman juga terdapat organisasi tradisional yang disebut dengan Subak yang secara otonomi sebagai penyelenggara kehidupan ekonomi pertanian yang sosio religious.

Sebagai daerah yang sangat terkenal dengan pertaniannya maka setiap tradisi dan agama dilaksanakan sesuai dengan profesi penduduknya sebagai petani. Pada zaman sebelumnya tradisi dan adat istiadat sangatlah kental bernuansa pertanian dengan *kertamasa* (waktu kegiatan di sawah) disesuaikan dengan baik buruknya hari (kalender Bali). Sehingga ada waktu-waktu tertentu yang dipergunakan oleh masyarakat untuk melakukan ritual keagamaan, pesta, menikmati hiburan, bermain, berkunjung ke sanak saudara yang tidak memengaruhi kegiatan bertani mereka. Demikian seterusnya diwariskan kepada anak cucunya untuk mempererat hubungan kekerabatan, persaudaraan malahan sampai pada hubungan sosial yang lebih luas.

Sebagai wilayah yang sebagian besar daerahnya adalah desa tradisional maka ada beberapa budaya yang dimiliki dalam hubungan memperkuat persaudaraan, seperti budaya *menyamabraya*, *masidihikara*, *saling idihin*, *saling tulungin*, *saling*

ngejotin, budaya megebagan, majenukan, dan masih banyak budaya sosial lainnya, termasuk budaya "nganggur".

Kecamatan Penebel terletak di daerah dataran tinggi dekat dengan pegunungan Batukaru yang sekarang sedang berkembang dari daerah pertanian tradisional ke pertanian modern bahkan berkembang pula ke industri Pariwisata. Selanjutnya, masyarakat Penebel masih menempati pola permukiman tradisional yang disebut Desa Pakraman dengan adat istiadatnya yang masih dipertahankan. Walaupun demikian penduduknya dari zaman dahulu terkenal dengan masyarakat terpelajar karena masyarakat Penebel sangat menjunjung pendidikan sebagai agent perubahan. Hal ini juga didukung oleh potensi alam yang mendukung pendapatan penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sampai-sampai nama desa menunjukkan profesi masyarakatnya, seperti ada nama desa Jegu singkatan dari Raja Guru karena sebagian besar warganya menggeluti profesi sebagai guru pendidik di sekolah-sekolah di seluruh Bali.

Tingginya minat masyarakat Penebel untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi membuka cakrawala berpikir masyarakatnya untuk keluar dari desa dan bekerja di kota-kota besar di seluruh Indonesia, terutama di wilayah Bali seperti di Kota Denpasar, Badung dan Pusat Kota Tabanan. Meratanya pendidikan dan lapangan kerja yang digeluti oleh masyarakat Penebel di wilayah perkotaan membawa dampak pola pikir yang semakin maju bahkan semakin modern sesuai dengan perkembangan zaman globalisasi. Pesatnya perubahan cara pandang masyarakat Penebel juga membawa dampak perubahan nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern malahan pada nilai global, sehingga budaya-budaya lokal telah terpengaruh oleh ruang dan waktu yang semakin sempit yang disebut globalisasi. Di samping itu pula perubahan-perubahan ini semakin terbuka disebabkan oleh (1) perubahan aturan hukum, (2)

Perubahan karena Perencanaan, seperti perencanaan kota, wilayah, jalan, pemukiman penduduk yang membawa perubahan fisik suatu wilayah desa pakraman, (3) perubahan demografi, yaitu dengan meningkatnya penduduk pendatang, (4) perubahan sosial karena masalah ekonomi, masyarakat Penebel yang sekarang dihadapkan pada dilema pekerjaan yang dulunya dari masyarakat petani beralih dan beradaptasi dengan pekerjaan baru yang membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan, (5) perubahan karena pendidikan, masyarakat Penebel sekarang ini mau tidak mau dalam persaingan penuh intrik harus bersaing dengan berbagai tantangan globalisasi dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, (6) perubahan karena, teknologi. Sebagai masyarakat transisi masyarakat Penebel harus dapat memilah dan memilih informasi secara arif dan bijaksana, (7) perubahan karena budaya, sebuah kebudayaan akan berubah karena orientasi nilai, yang berlanjut pada perubahan norma perilaku yang bisa berwujud; pergeseran (asimilasi nilai dan norma), persengketaan (ambivalensi) sikap menerima atau menolak dan perbenturan (pertentangan yang ekstrim). Pluralisme kebudayaan dan peradaban akan tetapi menjadi khas kemanusiaan dan setiap pengingkaran ciri khas akan membangkitkan pertentangan, apapun caranya dan bagaimanapun pengejawantahannya, seperti bisa hilangnya identitas masyarakat tradisional menjadi masyarakat pragmatis, konsumtif dan tanpa batas yang jelas.

Faktor-faktor perubahan di atas, juga berdampak pada aktivitas budaya Bali khususnya interaksi komunikasi budaya "Nganggur" Remaja Bali khususnya *remaja* di kecamatan Penebel yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika agama Hindu. Suatu perubahan akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap ajang pergaulan hidup pada teruna-teruna Bali. Remaja telah menerima perubahan dengan nilai sosial baru, dan juga telah menilai perubahan tersebut. Dari penilaiannya baik secara

objektivitas maupun subjektivitas ada beberapa nilai yang sebelumnya dirasakan telah mengungkung kebebasan dalam suatu pergaulan, selanjutnya dimodifikasi menjadi pergaulan bebas tanpa sekat-sekat etika budaya dan moralitas. Penilaian dari suatu akibat yang ditimbulkannya sangat berdampak negatif terhadap pergaulan hidup dengan terjadinya degradasi moral. Terkomunikasinya masyarakat desa-desa di wilayah kecamatan Penebel dengan dunia luar, pengaruh budaya luar tidak terelakan lagi. Pengaruh budaya luar ada yang bersifat positif dalam arti memperkaya budaya, tetapi tidak sedikit pula pengaruh tersebut bersifat negatif dalam arti memiskinkan budaya itu sendiri. Perubahan-perubahan yang tampak sebagai dampak modernisasi, globalisasi dan reformasi meliputi perubahan dalam pandangan hidup dan tata nilai dalam pergaulan remaja, tata kelakuan maupun dalam bentuk budaya fisik. Perubahan besar bisa terjadi pada masa transisi kehidupan manusia, seperti dialami *remaja* Desa di wilayah kecamatan Penebel.

Secara alamiah perubahan ini muncul pada masa pendewasaan individu dari masa kanak-kanak menjadi anak muda. Seperti pendapat Cohen (dalam Barker, 2005:423), mengatakan anak muda sebagai posisi sosial tersendiri yang berada di antara ketergantungan masa kanak-kanak dan tanggungjawab masa dewasa, yang diasumsikan dan diklasifikasikan oleh agensi-agensi kontrol sosial-politisi, pembuat kebijakan, dan para profesional muda sebagai "transisi dari ketergantungan masa anak-anak menuju otonomi masa dewasa normalnya melibatkan fase pemberontakan yang merupakan tradisi kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi".

Jika disimak dari sebagian pendapat Cohen tersebut, maka masa muda sebagai masa yang labil, selalu berada dalam perubahan cara berpikir, berperilaku maupun cara berbicaranya. Kadang kala pada masa ini anak muda dengan mudah meninggalkan nilai-nilai tradisi yang diluhung dengan menganggap tradisi budaya

telah usang tidak sesuai dengan zaman modernisasi maupun globalisasi. Tradisi Bali yang ada sekarang ini walaupun sebagai suatu proses asimilasi budaya dari tradisi masyarakat India, namun telah dirasakan sebagai milik sendiri, seperti nilai-nilai *pertama*, *Karmaphala*, anak muda banyak berpendapat dalam dunia pergaulan sekarang ini, bahwa nilai-nilai ini tidak mungkin dapat dinikmati dimasa mendatang karena hidup ini adalah realitas, *kedua* nilai selalu hormat kepada yang lebih tua, nilai ini telah dianggap tidak relevan, karena setiap gerak kehidupan dinilai dari *aksi* dan *reaksi*, yaitu apabila seseorang berbuat baik, berbicara baik tentang kita, maka kita akan hormat kepadanya walaupun dalam status usia lebih muda atau lebih tua, dan apabila sebaliknya, maka terjadilah perlawanan. Sehingga kadang kala pada masa anak muda yang memiliki fase perlawanan tanpa pemikiran kritis dan analistis, menganggap setiap aksi koreksi yang dikomunikasikan oleh orang tuanya atau yang lebih tua terhadap penyimpangan prilaku yang diperbuatnya dianggap sebagai suatu penekanan hak kebebasan.

Kedadaan seperti di atas muncul, karena tumbuhnya nilai-nilai sosial baru seperti : *equality* (persamaan hak), *rational outlook* (pandangan rasional), *economic uplift* (pertumbuhan ekonomi), *independence* (kebebasan), *sosial justice* (keadilan sosial) dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan terjadi konflik antara nilai tradisi sosial lama dan nilai sosial modern. Untuk itu tugas utama masyarakat Bali adalah untuk mencari sintesa antara nilai tradisi sosial lama dengan nilai sosial modern.

Pergaulan anak muda (remaja) Bali dewasa ini tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai di atas serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. Sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan mengglobal, maka dunia terasa semakin sempit, komunikasi dan interaksi semakin meluas dan menglobal ke seluruh pelosok belahan dunia. Arus informasi-komunikasi dan

interaksi tidak lagi disekat oleh ruang dan waktu, semuanya dapat diakses melalui telephon, mobile phone, internet, facebook, LINE, BBM, WhatsApp, Masenger dan lain sebagainya. Ketidak terbatasan ini membawa berbagai dampak dalam interaksi komunikasi budaya "Nganggur" pergaulan remaja Bali pada cara-cara mereka berpikir, bersikap dan berbicara.

Proses modernisasi dan globalisasi telah membawa komunikasi dalam pergaulan anak muda semakin bebas, pertemuan kapan dan dimana saja dapat berlangsung, sekat-sekat etika dan moral tanpa makna lagi, berciuman, berpelukan dan bercinta tanpa melihat situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga hidup individual telah merambah pada sendi-sendi akar budaya *kulo nuun* (permisi) berubah menjadi budaya *fiksional* (khayalan), seperti contoh pergaulan hidup anak muda dikhayalkan seperti apa yang dibaca di media massa, buku cerita percintaan, dapat ditonton dalam film-film gaya Hollywood maupun Bollywood di TV, DVD maupun lewat VCD.

Sehubungan dengan fenomena tersebut di atas, komunikasi pergaulan remaja di Bali khususnya di desa-desa pada masa bersosialisasi dengan lingkungannya dalam pendekatan untuk memiliki lawan jenis yang sebelumnya disebut "Nganggur", tentunya harus memperhatikan koridor etika budaya dan moral keagamaannya. Hal ini dimaksudkan untuk hidup selaras sebagai wujud nilai-nilai harmonis di antara berbagai kehidupan sosial, diantaranya; lingkungan kelompok muda-mudi, keluarga dan masyarakat, harmonis dalam komunikasi terhadap yang lebih tua dan harmonis dalam pergaulan lawan jenisnya.

Permasalahannya sekarang bagaimana interaksi komunikasi budaya "Nganggur" sebagai budaya *kulo nuun* yang adiluhung dapat dipertahankan, tanpa berpaling dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi walaupun dapat dimodifikasi.

Persoalan ini yang perlu mendapat perhatian pada saat-saat mereka di luar sana berbicara tentang *ajeg Bali* yang beretika, bermoral dan juga seperti digambarkan bahwa manusia Bali memiliki sifat dan karakter, terbuka, ramah dan luwes, jujur, religius dan moderat dalam pergaulan hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah realitas interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan remaja Bali di kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?
2. Apakah faktor-faktor terjadinya pergeseran interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan Remaja Bali di Kecamatan Penebel?
3. Apakah Dampak dan Makna interaksi komunikasi budaya "*Nganggur*" pada pergaulan remaja Bali di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

1.6 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang interaksi komunikasi budaya '*nganggur*' sebagai tingkat keorganisasi budaya subkelompok sosiologis yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat Bali khususnya di kecamatan Penebel mengenai kebertahanan, faktor-faktor penyebab perubahan ineteraksi komunikasi budaya "*nganggur*" serta maknanya dalam merevitalisasi kembali ineteraksi komunikasi budaya "*nganggur*" yang santun, beretika dan bermoral dalam pergaulan remaja di Bali khususnya di Kecamatan Penebel. Penelitian ini memiliki tujuan agar masyarakat Bali dan Remaja khususnya

dapat memahami, menjaga dan melaksanakan nilai-nilai interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” dalam rangka menjaga sikap perilaku, dan komunikasi dalam berinteraksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui realitas interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” pada pergaulan remaja Bali di kecamatan Penebel kabupaten Tabanan.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya pergeseran interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” pada pergaulan Remaja di kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
- 3) Untuk mengetahui dampak dan makna interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” dalam pergaulan remaja di kecamatan Penebel kabupaten Tabanan.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik teoretis maupun praktis, sebagai berikut :

1.2.1 Manfaat Teoretis

- 1) Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta pengetahuan tentang interaksi komunikasi budaya pada khususnya untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan humaniora.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk penelitian yang lebih mendalam terkait dengan interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” pada masyarakat Bali.

1.2.2 Manfaat Praktis

Terkait dengan manfaat teoretis, maka manfaat praktis penelitian ini adalah untuk:

- 1) Tumbuhnya kesadaran masyarakat Bali khususnya remaja bahwa ineterksi komunikasi budaya ”*nganggur*” sebagai sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- 2) Lembaga Desa Pakraman, khususnya sekaa Teruna (muda-mudi) di Bali dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan pembinaan kepada remaja atau generasi muda dalam menjaga etika pergaulannya sesuai dengan kaidah-kaidah adat, budaya dan agama Hindu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang budaya dan kebudayaan telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Tetapi masih banyak kearifan lokal yang perlu diteliti untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya di dalam kehidupan sosial. Dewasa ini dengan sering terjadinya masalah-masalah sosial, dalam hubungannya dengan pergaulan remaja yang tidak mengenal ruang dan waktu, serta meninggalkan konsep-konsep sosial dan budaya dalam menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Untuk itu banyak peneliti tertarik dengan kearifan lokal ini sebagai sarana komunikasi dalam menjaga hubungan harmonis antara pria dan wanita sebagai insan yang bermatabat, antara individu (pria) dengan keluarga, dan antara individu (pria) dengan masyarakat lingkungannya.

Fenomena sosial dalam hubungan pergaulan remaja di Bali dewasa ini dapat dibilang sangat memprihatinkan, sehingga perlu membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi yang masih relevan secara akademis untuk dijadikan pegangan dalam berinteraksi di antara remaja, sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini dapat diperhatikan dari beberapa hasil penelitian tentang kehidupan remaja dewasa ini.

Pasek Lanang Sadia (2006), menguraikan di dalam tesisnya "peranan orang tua dalam membina moral remaja di desa pengelipuran Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli". Agama Hindu mempunyai pandangan bahwa anak remaja merupakan masa yang sangat penting, yaitu masa belajar yang disebut *Brahmacari*. Pada masa remaja (*Brahmacari*) ini anak diwajibkan untuk menuntut

ilmu baik *guna widya* yaitu ilmu untuk mendapatkan keterampilan dan *tattwa adyatmika* yaitu ilmu pengetahuan kerohanian, yang dapat dilakukan di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat, supaya nantinya dapat untuk "*gumaweaken sukaning wong atuha*, atau *gumaweaken sukaning wong len*" yaitu untuk membahagiakan orang tua, atau membahagiakan orang lain. Penelusuran dari berbagai perpustakaan belum ditemukannya penelitian tentang interaksi komunikasi budaya "*nganggur*" ini, sehingga dipergunakan berbagai penelitian sebagai kajian pustaka yang berhubungan dengan remaja.

Kenyataannya di lapangan, fenomena remaja dewasa ini dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. Hal ini bisa dilihat di dalam masyarakat, banyak remaja atau anak muda sudah bersifat pragmatis dan hedonis, dan menunjukkan kenalan remaja yang semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya, tetapi juga dalam variasi dan intensitasnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, perilaku menyimpang dari remaja di *desa pakraman* Pengelipuran diantaranya; mabuk-mabukan, merokok pada usia dini, tidak patuh kepada orang tua, malas mengikuti kegiatan sosial, berkelahi, kebut-kebutan di jalan raya, dan melakukan sek pranikah.

Faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti 1) faktor individu, seperti watak atau karakter sejak lahir, kurangnya perhatian orang tua, hilangnya pegangan hidup, rendahnya pendidikan Agama dan kesulitan ekonomi, 2) faktor lingkungan diantaranya; pergaulan bebas, media masa, media elektronik, lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya perhatian masyarakat terhadap masalah remaja. Sedangkan Sadia juga menjelaskan bahwa ada peluang yang dapat mendukung dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan moral remaja, seperti nilai-nilai tradisi luhur yang terbentuk dalam organisasi

kepemudaan yang disebut dengan Sekaa Teruna-Teruni. Sekaa Teruna-Teruni ini dapat memfasilitasi berbagai hoby dan kreatifitas remaja yang bersifat positif, yang menjunjung semangat persatuan (*segilik seguluk selunglung sebayantaka*), persaudaraan dan saling menolong (*menyamabraya*), semangat demokrasi, sifat kejujuran, religius dan toleransi (*tattwam asi*).

Memperhatikan apa yang dijelaskan dalam penelitian Sadia, apabila dihubungkan dengan penelitian ini masih ada relevansinya, karena disebutkan adanya pandangan hidup yang hilang sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di desa Penglipuran. Dengan hal ini, maka dalam penelitian ini pun menyoroti betapa pentingnya pandangan hidup terutama yang berhubungan dengan tradisi-tradisi dan budaya yang dapat mepererat tali persaudaraan, membangun saling percaya dengan menanamkan sifat keterbukaan dan nilai-nilai demokrasi dalam pergaulan hidup. Yang lebih penting, dalam pergaulan hidup remaja itu dapat menumbuhkan karakter, sikap moral dan etika sebagai tuntunan dalam pergaulannya, sehingga hubungan harmonis di antara remaja dapat terwujud tidak adanya sifat menyimpang dari tradisi dan etika, sehingga menjadi remaja yang santun. Salah satunya adalah dengan interaksi komunikasi budaya "*nganggur*" ini sebagai sarana pergaulan yang beretika.

Sagung Mas Yasmini (2010), menguraikan dalam tesisnya " Peranan Sekaa Teruna Teruni dalam Menjalankan Atvitas Keagamaan di Denpasar Selatan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Yasmini menyatakan, bahwa Sekaa Teruna-Teruni adalah kelompok pemuda dan pemudi yang berorganisasi untuk menyatukan visi dan misi dalam melestarikan adat, budaya dan agama Hindu. Sekaa ini mempunyai sifat permanen karena setiap teruna teruni yang berumur belasan tahun wajib menjadi anggota sekaa, dan keanggotaan mereka akan berakhir setelah mereka

berumah tangga. Sifat sekaa teruna teruni yang lebih eksklusif yaitu keanggotaan terbatas pada mereka yang menempati wilayah *desa pakraman*.

Diuraikan, bahwa sekaa teruna teruni dapat melestarikan berbagai tradisi adat, budaya dan agama di desa Sasetan, seperti kegiatan upacara agama, *mesanti*, *mewirama*, *mejejahitan*, membuat sarana upacara, dan kegiatan sosial lainnya. Tetapi di lain sisi masih ada kendala-kendala yang dihadapinya, 1) seperti sumber daya manusia, 2) pengaruh globalisasi, yang mana gerak kehidupan masyarakat kota disibukan oleh kerja untuk mencari uang sebagai penopang kehidupan, sehingga kurang tersedianya waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Sekaa Teruna Teruni. 3) kehidupan masyarakat kota Denpasar yang heterogen, kehidupan yang serba wah dan mewah menyebabkan termarginalisasinya budaya tradisi masyarakat. Mereka lebih tertarik kepada kegiatan yang populer dan modern seperti acara-acara musik di mall-mall, karaoke, mengunjungi tempat-tempat hiburan, mengunjungi tempat internetan, dan lain sebagainya.

Pendekatan kearifan lokal melalui penelitian ini dapat menjawab berbagai masalah sosial remaja di *desa pakraman*. Kendala yang timbul dari peranan Sekaa Teruna Teruni ini tidak dipungkiri dengan muncul sifat anti sosial dan anti tradisi lama, sehingga muncul pengkultusan terhadap modernisme. Sikap seperti ini berdampak kepada prilaku dan pola pikir pragmatisme serta individualis remaja. Sedangkan di satu sisi, dapat dikatakan bahwa tradisi-tradisi lokal memiliki daya rekat dan pengikat yang lentur dalam hubungan pergaulan remaja di desa pakraman. Sehingga perlunya membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi itu sebagai pedoman dalam pergaulan hidup, sehingga hubungan harmonis itu dapat terwujud. Sikap anti sosial dalam pergaulan remaja hanya akan memunculkan konflik, persaingan dan pertentangan yang bermuara pada kontrak sosial, sampai-sampai pada perkawin

kontrak. Untuk itu pendekatan-pendekatan humanis berdasarkan kearifan lokal seperti interaksi komunikasi budaya '*nganggur*' dapat merubah image, bahwa anak remaja tidak mempunyai sopan santun dalam pergaulannya.

2.2 Konsep

2.2.1 Transformasi Interaksi Komunikasi Budaya "*Nganggur*"

Transformasi adalah kata lain dari perubahan. Perubahan interaksi komunikasi merupakan perubahan pada pengaruh timbal balik dalam kontak sosial warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola atau sistem tata kelakuan dan hubungan pada aktivitas-aktivitas sosialnya. Dalam hal ini berhubungan dengan perubahan sosial warga masyarakat dalam melakukan rinteraksi komunikasi budaya "*nganggur*". Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley, 1978, dalam Sztompka, 2005:3).

Menurut Onong Uchyana (dalam Syukriadi Sambas, 2015 : 92), pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, atau opini yang muncul dari benaknya. Adapun perasaan dapat berupa keyakinan, keraguan, emosi, dendam, kesedihan yang timbul dari hati manusia.

Berdasarkan pengertian komunikasi tersebut, menekankan pada dua bentuk tatanan komunikasi, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran ataupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa, kial, isyarat, warna, bunyi, bahkan bau. Adapun proses komunikasi secara sekunder adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah bahasa.

Komunikasi jenis ini dimaksudkan untuk melipatgandakan jumlah penerima informasi sekaligus mengatasi hambatan geografis dan waktu. Dengan demikian, lingkup komunikasi menyangkut persoalan yang berkaitan dengan substansi interaksi sosial individu-individu yang saling berhubungan dalam masyarakat (Syukriadi Sambas, 2015 : 92-93).

Suatu pandangan bernilai praktis apabila diimplementasikan dalam suatu aktivitas sosial (interaksi) yang secara terus-menerus dalam suatu kesepakatan bersama memiliki nilai luhur dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, budaya sebagai suatu hasil kebudayaan yang mencakup segala kesadaran, sikap dan perilaku hidup manusia. Baik budaya sebagai produk sebagai proses, amat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Budaya sebagai produk dan proses, akan mencakup nilai kultural, norma, dan hasil cipta manusia. Karena itu, pada tataran tertentu budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu (1) dimensi kognitif (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup, pandangan hidup, wawasan kosmos; (2) dimensi evaluatif, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma budaya, yang mengatur sikap perilaku manusia dalam berbudaya, lalu membuahkan etika budaya; dan (3) dimensi simbolik berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya (Endraswara, 2006:3). Pada dimensi ketiga apabila dinalisis dengan *Perspektif Symbolic Interactionism* lebih mengutamakan pengamatannya pada interaksi simbolis. Menurut Charon (dalam Sandjaja, 2005, Syukriadi Sambas, 2015 : 54), yang diterapkan pada penelitian perilaku komunikasi antarindividu dalam kehidupan sosial.

Budaya perlu juga dipahami secara dinamis, yakni sebagai serangkaian ide, reaksi, dan ekspektasi yang berubah secara konstan saat orang-orang atau kelompok-kelompok itu sendiri berubah. Budaya adalah medium yang menghubungkan individu

pribadi dan kelompok kecil dengan komunitas yang lebih besar melalui nilai, pengalaman, dan modus ekspresi bersama. Pandangan ini memperkuat pendapat lain yang menyatakan bahwa "budaya adalah pola-pola makna yang tertancap dalam bentuk-bentuk simbolik, termasuk tindakan, ujaran dan objek-objek yang bermakna dari berbagai jenis, yang menjadi dasar individu berkomunikasi satu sama lain dan berbagi pengalaman, konsepsi, dan keyakinan mereka"(Waston,1977; Lull,2000; dan Thompson,1990 dalam Ibrahim, 2007: xxi)

Dari berbagai definisi di atas, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain, sedangkan budaya sebagai suatu pandangan atau gagasan sebagai medium atau simbol komunikasi yang bernilai praktis dalam hubungan pergaulan individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya sebagai ekspresi bersama dalam bentuk norma, nilai dan aktivitas bersama.

Sedangkan "*nganggur*" (Bhs Bali) adalah suatu bentuk aktivitas sosial dalam konteks interaksi komunikasi anak remaja (laki-laki) yang bertandang ke rumah seorang anak gadis tambatan hatinya. Dalam hal ini "*nganggur*" tidak diartikan kepada mereka yang tanpa punya pekerjaan (dalam bahasa Indonesia), melainkan suatu kunjungan yang dilakukan *teruna* (anak remaja laki-laki) ke rumah seorang anak gadis, baik dilakukan secara berjadwal, berdasarkan informasi pembawa pesan (kurir), atau atas persetujuan suatu janji.

Jadi, budaya *nganggur* adalah suatu pola-pola makna yang ada dalam bentuk-bentuk simbolik, yang bermakna dari berbagai jenis aktivitas sosial anak remaja, yang menjadi dasar individu berkomunikasi dan berinteraksi antara satu sama lain dalam hubungan suatu kunjungan seorang anak remaja ke rumah seorang anak gadis yang ingin menjalin perasaan cintanya.

2.2.3 Remaja

Remaja dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai etape usia mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin (Tanti Yuniar, tt:514). Definisi-definisi tentang kedewasaan umumnya mengisyaratkan bahwa ada periode dimana seseorang yang sebelumnya tergolong dalam kelompok ‘anak-anak’ tumbuh besar. Hal ini tidak dilihat dari batasan tentang usia. Kedewasaan terjadi antara masa pubertas dan tercapainya kematangan fisiologis dan/atau psikologis. Kedewasaan dapat menjelaskan pada masa kelakuan anti sosial dan gejala emosi, yang acapkali diberi label konsep psikologi seperti “krisis identitas” atau kesenjangan generasi antara pemuda dengan orang tuanya (Adam Kuper dan Jessica Kuper, 2000:5).

Istilah remaja di Bali yang lelaki dan perempuan sering disebut dengan “*teruna-teruni*”. Tingkat kedewasaan remaja di Bali secara psikologi ditandai dengan perubahan suara bagi yang laki-laki, dan telah datang bulan bagi remaja wanita, yang sering ditandai dengan upacara “*ngerajaswala*” atau “*tutug kelih*” upacara meningkat dewasa. Sebagai tanda memuja *sanghyang semara* dan *ratih*. Pada masa inilah masa pubertas itu muncul yang merubah status seseorang dari anak-anak menjadi remaja.

Kadangkala pada masa sekarang dengan tanda-tanda seperti ditunjukkan di atas tidak bisa dipakai menunjukkan anak-anak sudah meningkat dewasa, karena tanda-tanda itu telah muncul pada wanita dan laki-laki di bawah umur 13 tahun. Untuk itu menentukan kedewasaan seseorang di Bali adalah pada saat mereka telah masuk pada organisasi *Sekaa Teruna-Teruni* yaitu ketika mereka telah menginjak pendidikan pada jenjang SMA. Dengan demikian Remaja dimaksudkan di Bali adalah anak-anak yang menginjak dewasa setelah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti gejala atau yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi manusia. Teori fenomenologi mula-mula dirintis oleh Edmund Husserl (1938-1959) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori sosial oleh Charles Cooley, George Herbert Mead, dan Blumer, dengan semboyan *zuruck zu den sachen selbst*, kembali kepada hal-hal itu sendiri (Dister, 1982:23). Masuknya adalah, bahwa apabila ingin mengetahui apa sebenarnya sesuatu hal, misalnya, ruang, gerak, dan waktu, maka janganlah puas dengan mempelajari pendapat orang tentang hal itu.

Menurut teori fenomenologi “makna ditemukan dari proses interaksi, dimana makna tersebut diinterpretasi, direvisi, dimodifikasi, sampai menemukan makna yang stabil” (Pitana dan Gayatri, 2005:23). Teori fenomenologi dapat dibagi dalam dua kategori. Pertama, fenomenologi yang *concern* terhadap pelaksanaan suatu kajian deskriptif. Tujuannya adalah mengukuhkan pengetahuan tentang berbagai ekspresi fenomena. Kedua, fenomenologi secara langsung dapat terlibat dengan persoalan-persoalan hermeneutik dan membangun suatu metodologi yang menggambarkan suatu pendirian teoritis partikular. Dalam hal ini fenomenologi akan menarik suatu teori interpretasi dari disiplin lain (Erricker dalam Connolly, 2002:118).

Secara sederhana teori ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian-pengertiannya yang lebih khas. Sehingga dengan demikian fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari dan tidak juga menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu, tetapi memberikan arti yang lebih dalam suatu fenomena,

atau secara lebih dalam dapat dikatakan membentuk hakikat fenomena, dalam artian hakikat empiris (Dhavamony, 1995:42).

Fenomenologis *semiotik*, secara umum semiotik dikenal sebagai ilmu tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji berbagai “tanda” – ‘*sign*’ yang terdapat pada fenomena kehidupan manusia baik itu secara verbal maupun nonverbal. Peneliti, semiotik dapat menggunakan sebagai pilihan suatu metode untuk kegiatan ilmiahnya dalam memecahkan “tanda” yang berada pada objek penelitiannya, sehingga akan terkuak makna dan pesan di balik “tanda” itu.

Masalah sosial budaya sebagai fenomena dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai tanda nonverbal. Dengan teori fenomenologis *semiotik* akan memfokuskan perhatian yang lebih diarahkan pada bentuk tanda-tanda yang secara kasat mata nampak oleh indra manusia (di dalam filsafat budaya disebut sebagai kebudayaan objektif atau pada antropologi sebagai kebudayaan material). Tanda *nonverbal* dapat dilihat dari dua aspek, pertama aspek eksternal dan aspek internal. Pada aspek eksternal, tanda melekat pada benda atau sesuatu yang memiliki beberapa kriteria seperti aktor (pelaku); bentuk/figur, bunyi/suara, penampilan (*performance*), gerakan, gerak tubuh (*body language*), dan sebagainya. Sedang aspek internal, terlihat semacam “isi” – substansi dari tanda itu yang berupa misalnya pesan (*message*), relasi, fungsi, tujuan, kegunaan, dan sebagainya. Inti dari kedua aspek tersebut memunculkan suatu bentuk komunikasi atau dialog yang bersifat fenomenologis. (Meliono- Budiono, 2004:14).

Transformasi Interaksi Komunikasi budaya “*nganggur*” pada pergaulan remaja sebagai kajian penelitian berada pada ruang dan waktu yang membawa pesan perubahan, sebagai fenomena memerlukan pengamatan yang sangat cermat untuk berkomunikasi dengan tanda-tanda *nonverbal* pada fenomena tersebut. Apapun

bentuknya, tanda *nonverbal* memiliki perilaku “tertentu”, yaitu posisi dasar dimana ia terletak. Posisi dasar tersebut memberikan semacam ‘meta-komunikasi’, komunikasi yang melihat bahwa di balik (meta) posisi terdapat pesan yang berasal dari komunikasi tersebut. “pembacaan” secara intensionalistis dan kritis terhadap komunikasi (minus bahasa) akan menghasilkan tujuan tertentu, yaitu pemaknaan atau interpretasi terhadap tanda *nonverbal* tersebut. (Meliono- Budiono, 2004:16).

Fenomenologis *semiotik* sosial, adalah penyelidikan sistematis terhadap gejala sosial remaja di Bali dalam hubungan aktivitas interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” sebagai interaksi komunikasi empiris antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Teori ini berperan untuk menerangkan keberadaan budaya “*nganggur*” yang pernah dimiliki oleh masyarakat Bali tempo dulu, serta melihat perkembangan perubahannya pada zaman postmodernisme. Di samping itu teori fenomenologis semiotik juga menganalisis makna tanda gejala sosial remaja di Bali pada interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” sebagai tradisi yang dianggap tidak masih relevan pada pergaulan remaja, yang menganggap budaya rendahan. Secara eklikik teori fenomenologi semiotik dengan teori perubahan sosial bersama-sama membedah realitas interaksi komunikasi budaya “*nganggur*”, faktor-faktor penyebab perubahan budaya nganggur serta dampak dan maknanya pada kehidupan pergaulan remaja dewasa ini.

2.3.2 Teori Perubahan Sosial

Catur Yuga adalah sebuah teori perubahan jaman dalam agama Hindu, yang berpijak pada tahapan-tahapan dan terulangnya kembali pada setiap jaman berikutnya. *Catur Yuga*, adalah empat tahapan peralihan zaman, yang dimulai dari *Krita Yuga* sampai pada zaman *Kali yuga* dan kembali kepada *Krita Yuga*. Zaman *Krita yuga*

sebagai zaman adanya kesadaran penuh terhadap keadilan, tidak adanya gangguan dari sifat kejahatan, manusia bebas dari penyakit dan panjang umur. *Treta yuga*, adalah adanya kebutuhan untuk memproduksi peningkatan hasil pertanian, dan memperlihatkan adanya dua bagian pengetahuan tentang hukuman yaitu baik dan buruk. *Dvapara yuga*, adalah kehidupan tetap bertumpu pada hasil pertanian dan tidak berhasil dengan baik, zaman ini mulai tumbuhnya ketidakadilan, dan raja mulai menerapkan hukuman secara total, dan penindasan oleh kejahatan terhadap kebaikan. Sedangkan *Kali yuga*, munculnya ketidakadilan dimana-mana, manusia tidak lagi mengindahkan tugas sesuai dengan kewajibannya (*swadharmanya*) (diterjemahkan dari Kuppuswamy, 1993:29).

Berdasarkan teori *Catur yuga* (perubahan) ini, maka masyarakat Hindu telah menyadari adanya perubahan, sehingga perubahan itu tidak merupakan suatu hal yang menakutkan dan hanya perlu dicermati melalui kesadaran penuh akan *swadharma* dan hakikat dari masing-masing zaman berdasarkan etika agama untuk berubah. Perubahan zaman seperti ini jelas membawa dampak terhadap perubahan sosial, baik perubahan pola berpikir, sikap dan perilaku kesehariannya, karena perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial.

Setiap masyarakat pada hakikatnya selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman, kita menyadari bahwa perubahan adalah konsekuensi dari dinamika sebuah kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tetapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh “dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan” yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan (kaum progresif) dan kekuatan yang cenderung menolak perubahan (kaum konservatif). Dua kekuatan inilah yang merupakan dinamika sosial masyarakat yang selalu tarik menarik (Kusumohamidjojo,

1999:51). Oleh karena itu tidak satu pun masyarakat mampu menghindarkan diri dari perubahan tersebut, terlebih lagi di era kemajuan iptek dan globalisasi ini. Peranan Iptek dan budaya global terasa telah memperkecil dunia, mempertipis batas-batas negara, bahkan bersifat lintas etnik, lintas sektoral.

Menurut strasser & Randal menyatakan berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu: kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Hawley mendefinisikan perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Sztompka, 2005:3)

Di pihak lain Sztomka (2005:5) mengutip pendapat beberapa pakar sosiologi tentang konsep perubahan sosial.

- 1) perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu,
- 2) Perubahan sosial adalah modifikasi atau tranformasi dalam pengorganisasian masyarakat,
- 3) Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu,
- 4) Perubahan sosial adalah perubahan pola prilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pakar sosiologi dan dihubungkan dengan teori perubahan sosial dalam Hindu "*Catur Yuga*" di atas, maka jelas dapat diklasifikasikan adanya suatu perubahan dari nilai, cara berpikir, sikap, berperilaku, sebagai suatu modifikasi dan transformasi variasi hubungan antar individu, kelompok, budaya, organisasi dan struktur sosialnya. Sehubungan dengan penelitian komunikasi budaya "*nganggur*" pada pergaulan remaja Bali di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, sebagai budaya yang dianggap masih relevan dalam pergaulan remaja untuk menjaga pergaulan bebas tanpa tanggungjawab di tengah-tengah perubahan sosial, maka tidak

dapat dihindari adanya pergeseran, perubahan paradigma cara pandang pada interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” sebagai budaya kampung.

Teori perubahan sosial secara eklitik adalah sangat tepat untuk menganalisis ketiga permasalahan di atas, walaupun dalam analisa interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” lebih difokuskan pada faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” pada era modernisasi dan globalisasi dewasa ini. Teori ini akan mengkaji, bagaimana sikap remaja Hindu terhadap budaya “*nganggur*” serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bergesernya budaya “*nganggur*” pada pergaulan remaja Hindu Bali.

2.3.3 Teori Interaksi Simbolik (*symbolic interactinisme*)

George Herbert Mead sebagai tokoh teori Interaksi Simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian sibjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia mengalami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia sendiri dari berbagai objek sosial yang memiliki rkan tind dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat ini.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain. (Mead, dalam Morissan, 2013:225)

Ada tiga konsep pentinglam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbed namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap dengan tindakan dapat dianalisis ke dalam subbagian

tertentu. Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator (Mead, dalam Morissan, 2013:225-226).

Berpijak dari asumsi dasar teori interaksi simbolik di atas, bahwa pergaulan anak muda di Bali sesungguhnya berhubungan dengan ketiga ranah tadi yaitu isyarat, tanggapan dan hasil sebagai makna tindakan yang dilakukannya dalam aktivitas “*nganggur*”. Isyarat pada aktivitas “*nganggur*” ada pada bagaimana seorang pemuda datang ke rumah gadis remaja, dengan cara apa, dan apa yang dilakukan selama proses sosial itu dibangun, selanjutnya bagaimana tanggapan pihak yang menerima yaitu gadis yang di kunjunginya, sehingga dapat diperhatikan makna-makna tindakan/ reaksi yang sangat berpengaruh pada hubungan tersebut.

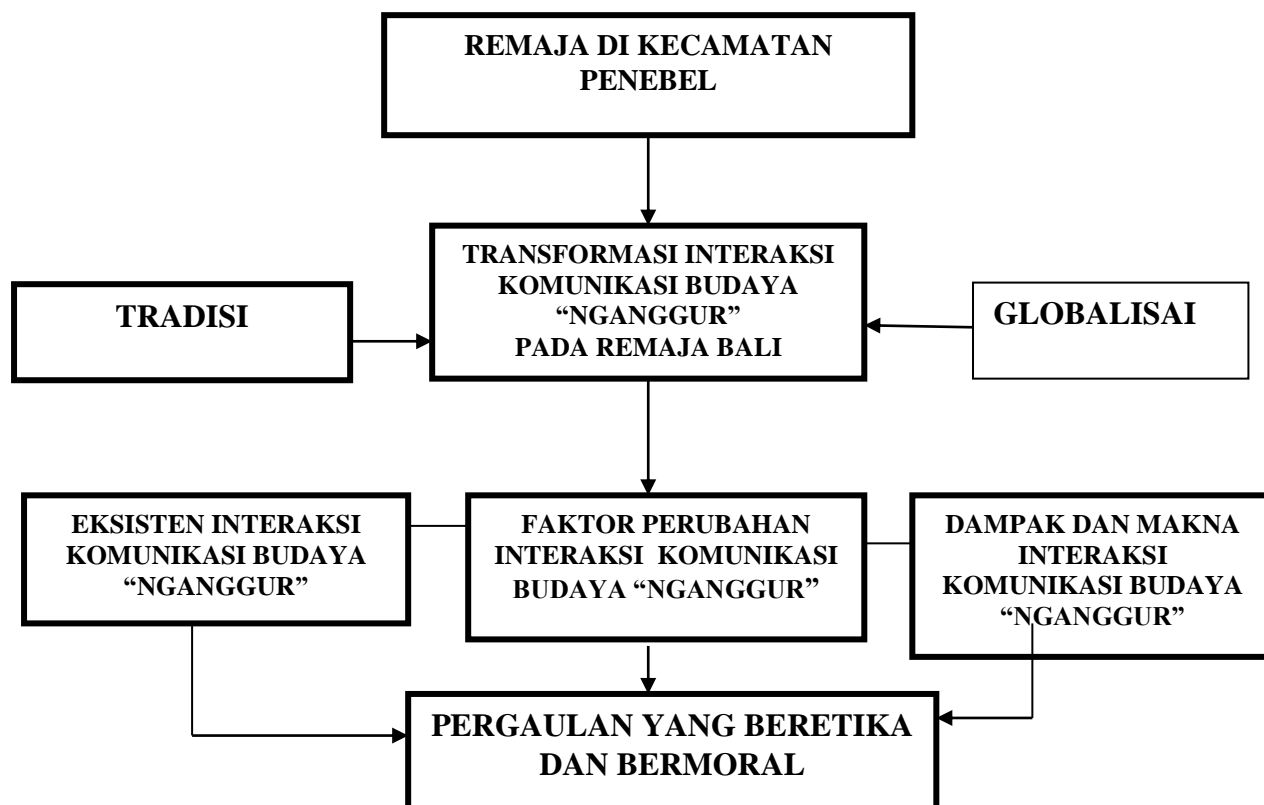
Lebih lanjut Mead mencotohkan dalam interaksi antara para remaja yang bersesuaian dengan penelitian ini, yakni :

“sebagaimana hasil interaksi dengan orang-orang dekatnya para remaja sering kali memandang diri mereka sebagaimana yang mereka pikirkan orang lain memandang mereka. Mereka akan menggunakan gambaran yang diberikan orang lain kepada mereka melalui berbagai interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain. Ketika mereka berperilaku sesuai dengan gambaran diri itu maka gambaran diri mereka akan semakin menguat, dan orang lain akan menanggapinya sesuai dengan gambaran diri itu. Jadi misalnya, jika seorang anak muda secara sosial tidak memiliki kemampuan bertindak, maka ia kemungkinan akan mundur, hal ini pada akhirnya memperkuat gambaran dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan”.

Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (I) dan saya sebagai objek (me). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menurut dorongan (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang Anda dan orang lain pahami bersama. Mead menggunakan konsep saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan”.(Morissa, 2013:229-230).

Berdasarkan konsep “diri” Mead apabila dihubungkan dengan pergaulan remaja Bali adalah hal yang mendorong adanya pertemuan menurut dorongan hati untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi berdasarkan konsep saya sebagai objek yang dilandasi oleh arah dan aturan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Aktivitas “nganggur” pada pergaulan remaja Bali telah memiliki tata aturan secara sosial sesuai dengan kehidupan adat istiadat di daerah masing-masing untuk diikuti secara umum oleh remaja Bali. Ini menggambarkan bagaimana tindakan untuk berkunjung sesuai dengan etika dan norma yang ada. Apabila aktivitas itu tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada ini merupakan suatu penyimpangan, ataupun pergeseran sebagai dasar perubahan sosial yang ada. Teori ini, akan dipergunakan secara eklektik dengan teori-teori lainnya dalam menganalisis dampak dan makna yang terjadi dalam perubahan interaksi komunikasi budaya “nganggur” pada remaja Bali di Kecamatan Penebel kabupaten Tabanan.

2.4 Model Penelitian



Penjelasan :

Masyarakat Hindu di Bali sangat kaya akan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai pranata sosial dalam menjaga keajegan Bali khususnya menjaga interaksi sosial yang berkarakter dan bermoral di dalam pergaulan remaja yang mengarah pada keberlanjutan tradisi masyarakat Bali yang adiluhung. Remaja Bali sebagai bagian penerus tradisi di desa pakraman di Bali telah terbiasa menjaga keamatan hubungannya dengan remaja di satu wilayah desa pakraman dengan membentuk organisasi yang disebut *sekaa teruna-teruni* sebagai perwujudan persaudaraan dan kerjasama. Pengetahuan, tradisi, dan budaya masyarakat Bali dipertaruhkan pada keturunannya ini, sehingga nilai-nilai itu ditanamkan melalui *sekaa teruna-teruni* tersebut.

Sekaa teruna-teruni adalah sebagai ajang untuk menjalin hubungan persaudaraan di lingkungan *desa pakraman*. Sedangkan pergaulan remaja dalam hubungan ingin saling memiliki atas rasa cinta untuk menuju ke jenjang perkawinan, remaja Bali melakukannya dengan berbagai pendekatan kepada pihak si gadis. Salah satu pendekatan itu adalah dengan “*nganggur*” atau berkunjung ke rumah si gadis sebagai suatu pendekatan dan penyemaian benih-benih cinta. Apabila pendekatan ini mendapat respon dari si gadis, kemungkinan besar akan sampai pada ajang pernikahan.

Dengan bergesernya ruang, berputarnya waktu serta munculnya egosentrisme, individualisme karena pengaruh modernisme, pragmatisme dan dunia materialisme, interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” pun tidak terelakan tergusur dengan budaya populer dewasa ini, yang banyak disukai orang, budaya yang memang dibuat oleh orang untuk menyenangkan dirinya sendiri, mempertimbangkan budaya tertinggal (rendah) yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi, sehingga budaya pop dikatakan sebagai budaya “substandar”. Pergerakan ruang dan waktu ini

menimbulkan suatu pertanyaan terhadap realitas interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” di kalangan remaja pada wilayah-wilayah pedesaan dan wilayah-wilayah pinggiran kota, dengan segala faktor-faktor penyebab perubahan serta dampak dan makna interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” ini pada periode perubahan sosial dewasa ini.

Penyingkapan terhadap interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” dalam era postmodernisme adalah sebagai perantara untuk mencari jalan tengah dalam merevitalisasinya karena budaya ini dipandang masih relevan dewasa ini, untuk memberikan pemahaman bahwa interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” memberikan pendidikan karakter remaja dalam pergaulan yang beritika dan bermoral, sehingga dapat mengurangi terjadinya pergaulan bebas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Bogdan (1975:5), Kaelan (2005:5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Metode kualitatif senantiasa bersifat holistik karena tidak dibatasi oleh *variable*, populasi, *sample* serta hipotesis, melainkan penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Penelitian tentang interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” lebih tepat menggunakan metode kualitatif, karena lebih dominan membahas kebermaknaan secara sosial, filosofis, teoretis yang terkait dengan nilai, walaupun tidak dipungkiri dalam konteksnya metode ini tetap dalam keterkaitannya dengan empiri, yaitu untuk menjamin objektivitasnya secara evidensi, yaitu objektivitas makna serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi sebagai berikut;

- a. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.
- b. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh yang ada.
- c. Sebagian kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dinilai (Moleong, 1989:6)

Berdasarkan asumsi di atas, penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan *emic* atau subyektif. Pendekatan *emic* adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat atau pemilik budaya sehingga validitas data terjamin serta pemahaman akan unsur budaya setempat semakin baik. Pendekatan *emic*

merupakan esensi yang sah untuk satu bahasa atau satu kebudayaan tertentu dari cara-cara unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut. Jadi, pendekatan ini tidak berusaha menguraikan segi generalisasi ke dalam klasifikasi yang diperoleh sebelum studi suatu kebudayaan dilakukan. Moleong (2001:55-56) juga menjelaskan titik pandang *emic* dapat dikatakan “dari dalam” atau “internal” atau “domestik”. Hal itu disebabkan oleh cara itu mengklasifikasikan perilaku berkenaan dengan sistem perilaku yang dengannya hal itu secepatnya merupakan bagian, dan juga berkenaan dengan berbagai peristiwa yang dapat dibandingkan atau kebiasaan-kebiasaan dalam satu kebudayaan tertentu. Hal itu disebabkan oleh analisis *emic* per bagian bergantung pada hubungannya dengan keseluruhan.

Pada penelitian interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” ini, dari segi pandangan *emic*, bahwa analisis dapat menguraikan fungsi struktural sebuah fenomena budaya secara keseluruhan dengan menunjuk bahwa konstruksi bagian-bagian kebudayaan itu, seperti bentuk hubungan pergaulan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan pergaulan remaja (*nganggur*) pada masyarakat setempat, dampak dan makna hubungan “*nganggur*” yang hanya dapat berfungsi dan bermakna dalam kaitannya secara keseluruhan. Karena pendekatan *emic* pada seluruh tingkatan analisisnya berkaitan secara langsung maupun tidak langsung baik pada ciri-ciri fisik suatu peristiwa maupun pada ciri-ciri distribusinya. Satuan-satuan *emic* dinyatakan oleh peristiwa dalam kerangka peristiwa lainnya.

Melalui pendekatan *emic* tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pandangan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman

manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Penafsiran berhubungan dengan interaksi yang sering diketengahi oleh simbol-simbol yang membentuk pengertian. Simbol sebagai perantara interaksi merupakan objek suatu ilmu untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan, sebagai suatu objek, ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik, tetapi mencakup persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang sesuatu diluar subjek (Muhadjir (1989;21-22)).

Guna penalahaan lebih akurat, maka penelitian ini mempergunakan paradigma klasik dan Postmodernisme yakni teori fenomenologi semiotik, teori perubahan sosial, dan interaksionisme simbolik secara ekletik.

Pada penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti, sehingga dalam memperoleh data tidak menggunakan random sampling atau acakan, dan tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian (Nasution, 1992:11), dikarenakan penelitian kualitatif, lebih mementingkan peran makna atau penafsiran, dimana suatu persepsi, perilaku atau gejala, tanda atau simbol lebih banyak mempunyai arti.

Peneliti dalam penelitian kualitatif sebelum turun ke lapangan sudah menentukan pilihan-pilihan desain sebagai strategi penelitian. Masalah yang diteliti diawali dengan berbagai pertanyaan sebagai dasar memperoleh data observasi dan wawancara. Dalam penelitian interaksi komunikasi budaya "*nganggur*" sebagai fenomena sosial dan budaya yang berkembang di seluruh Bali khususnya di kecamatan Penebel kabupaten Tabanan, maka teknik untuk memilih informan melalui

purposiv sampling. Menurut Denzin (2009 :267) Sejalan dengan signifikansi pertanyaan penelitian yang mempermudah arah penelitian, peneliti selanjutnya memilih lokasi berdasarkan alasan-alasan tertentu. Peneliti menentukan strategi-strategi pengumpulan data yang paling cocok dengan penelitian lapangan. Pemilihan strategi ini sangat terkait erat dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini, dengan kata lain, bagaimana memahami suatu peristiwa yang sedang dikaji. Yang dilakukan peneliti akan mengombinasikan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Pada penelitian dengan metode kualitatif, menurut Denzin ada enam tahapan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu tahap perumusan topik penelitian, tahap perencanaan, tahap terjun ke lapangan, tahap pengumpulan data produktif, tahap penarikan diri dan tahap penulisan laporan. Sejalan dengan hal itu maka desain pada penelitian ini dilakukan tahap-tahap sebagai berikut :

Tahapan pertama dilakukan adalah mengidentifikasi tema-tema yang menarik untuk diteliti berdasarkan uji kritis, dan dengan berbagai pertanyaan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan beberapa ruang lingkup tema di perpustakaan dari berbagai sumber literatur, sehingga memperoleh topik yang tepat dengan berbagai alasan pemilihan topik penelitian. Tahapan kedua, yakni tahap perencanaan penelitian; pemilihan lokasi, perumusan pertanyaan, penulisan proposal yang tentunya mendapat persetujuan dari team penguji proposal. Tahapan ketiga, tahap terjun ke lapangan dengan menentukan informan. Karena penelitian ini adalah penelitian fenomena sosial dan budaya, maka peneliti menentukan informan melalui teknik *purposiv sampling*, dengan petunjuk dari informan yang telah ditentukan sebagai informan kunci. Sementara tahapan ke empat adalah tahapan pengumpulan data, setelah proposal disetujui. Data yang dikumpulkan terkait atau sesuai dengan tema

dan rumusan masalah penelitian sebagai pertanyaan-pertanyaan yang signifikan dalam penelitian ini.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah proses analisis dan interpretasi. Walaupun sebelumnya analisis data dapat secara langsung dimulai baik pada tahap awal, tengah maupun akhir dari proses pengumpulan data. Tahapan ke lima, dalam penelitian kualitatif adalah tahap penulisan laporan. Dua pendekatan penting dalam menulis laporan kualitatif adalah (a) menulis laporan sebagai solusi bagi teka-teki/problem yang dihadapi peneliti, (b) menyajikan ringkasan tentang temuan-temuan penting (*a summary of the major finding*) dan menyajikan temuan-temuan yang memperkuat kesimpulan-kesimpulan yang diambil (Denzin, 2009:294). Peneliti dalam menginterpretasi dan analisis data menggunakan kutipan-kutipan untuk menggambarkan berbagai interpretasi tentang data, dan bukan sekadar sajian deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel Kabupaten. Pembatasan lokasi penelitian ini sangat penting adalah untuk tidak terjadinya tumpang tindih dan melebarnya permasalahan yang akan dibahas. Adapun alasan pemilihan lokasi di kecamatan Penebel, karena merupakan yang penduduknya sebagian hidupnya tergantung pada ekonomi pertanian, dan sebagian lagi tergantung pada perdagangan, pemerintahan, karyawan, yang banyak masyarakatnya bertemu dan berhubungan dengan masyarakat kota bahkan masyarakat luar sehingga kemungkinan munculnya transformasi komunikasi, labilitas budaya, pola berpikir dan berperilaku masyarakatnya yang berubah, karena berada diantara wilayah tradisi dan modernitas, di samping juga di wilayah ini telah bertemunya berbagai macam budaya antar desa,

suku dan agama, sehingga menyebabkan munculnya ragam budaya, dalam posisi pengukuhan, persaingan dan bisa terjadi menjadi konflik. Keadaan seperti ini dapat memunculkan gesekan-gesekan nilai budaya dan ideologi yang bisa berdampak pada gesekan secara fisik seiring dengan perubahan sosial dan pergaulan globalisasi.

3.3 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Basrowi Sudikin (2002 : 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu dalam kelompok masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penggunaan penelitian jenis kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dan dianalisis tidak berdasarkan kuantitas angka-angka, karena data digali berdasarkan pendapat-pendapat informan dan sumber-sumber pustaka, yang tidak melalui perhitungan peningkatan jumlah atau kuantitas dari suatu penelitian.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi komunikasi. Pendekatan sosiologi komunikasi menfokuskan pada sejumlah konsep yang didasarkan pada ide dan aktivitas sosial, dalam studi atau pengetahuan tentang "*nganggur*". Dari sudut sosiologi dikatakan bahwa, dalam kehidupan ini manusia pada hakikatnya di samping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia hidup di dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah dalam kehidupannya (Soekanto, 1982:1).

3.4 Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini adalah data yang dikumpulkan dari penjajagan lapangan, observasi, wawancara dan pencatatan di lapangan yang bersumber dari informan tentang “*nganggur*”. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui buku-buku, kitab, lontar, majalah dan sebagainya yang ada hubungannya dengan “*nganggur*”

3.5 Penentuan Informan

Penentuan informan berdasarkan *purposive sampling*. Dalam teknik ini peneliti memilih informan yang pernah sebagai pelaku serta yang memahami tentang budaya “*nganggur*”. Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu atau orang yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini informan yang dipilih secara acak berdasarkan observasi dilapangan diantaranya pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, remaja yang masih tinggal di desa, remaja putra dan putri sade yang tinggal di luar kota kecamatan atau yang tinggal di daerah ibu kota provinsi, dan masyarakat Hindu pada umumnya .

Pemilihan informan seperti di atas adalah dilihat dari segi pendidikannya, pengetahuan, status sosial dan sturktur sosialnya, tempat tinggal, pekerjaan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hal ini dimaksudkan karena semua lapisan masyarakat sebagai warga desa di kecamatan Penebel mengenal istilah “*nganggur*” (bhs Bali).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak saja dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Suprayoga dan Tabroni (2001 : 167) menyatakan bahwa secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam bidang penelitian observasi adalah mengenali, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda, simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

3.6.2 Wawancara

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (indept interview). Teknik ini untuk mendapatkan data kualitatif dari informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang obyek penelitian serta penjaring data yang berhubungan dengan konsep pemikiran masyarakat secara umum tentang pentingnya interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” .

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewr*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis serta berlandaskan pada tujuan penelitian (Faisal, 1982 : 193).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada orang tua, anak remaja putra dan remaja putri yang pernah dan sedang ada pada tahap pergaulan remaja tentunya yang mengetahui interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” dengan berpedoman questioner atau panduan wawancara yang telah dipersiapkan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan kombinasi antara pedoman yang berstruktur dan yang tidak berstruktur.

3.6.3 Kepustakaan

Studi kepustakaan ini bersumber dari teori-teori, konsep-konsep dalam bacaan seperti kitab, buku, teks, dan lain-lain. Prinsip yang dipegang adalah selektif, relevan dan mutakhir dengan masalah yang diteliti (Ali, 2003 : 157).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pembandingan dengan data yang didapat di lapangan. Terkait dengan penelitian ini, akan mengidentifikasi data dengan mencari pustaka yang berupa buku, kitab sastra agama, majalah serta dokumen lainnya, di samping membandingkan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan sumber-sumber lisan maupun tertulis yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

3.6.4 Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut jenisnya dokumen ada dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Nasution,1992 : 85).

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksudkan adalah dokumen yang berhubungan dengan kegiatan interaksi komunikasi budaya “*nganggur*” dan kegiatan *Sekaa Teruna Teruni* seperti foto-foto, dan lain sebagainya, guna memperkuat analisis data.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif maka analisis yang dipergunakan adalah analisis deskripsi kualitatif yaitu dengan menguraikan tentang obyek penelitian. Jadi setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan masalah lalu dideskripsikan dalam bentuk penjelasan dengan kalimat-kalimat (Suprayoga dan Tabroni, 2001 : 192).

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu :

1. *Reduksi data* : proses pengumpulan dalam penelitian yaitu berkaitan dengan data yang berupa uraian verbal yang harus ditangkap maknanya. Laporan ini kemudian diinventarisasi dengan diketik dalam bentuk uraian dan laporan terinci. Laporan ini harus direduksi artinya dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.
2. *Klasifikasi data* : Hasil reduksi data mengarahkan peneliti untuk mengetahui peta esensial yang menyangkut kandungan makna yang ada dalam data, kemudian dilakukan klasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing objek formal penelitian.
3. *Display data* yaitu pengorganisasian data-data dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. Display data dapat juga dengan membuat semacam networks atau skematisasi yang berkaitan dengan konteks data tersebut. Dengan membuat display data maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya.
4. *Memberikan Interpretasi dan mengambil kesimpulan* : suatu ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah senantiasa melakukan analisis dan interpretasi data pada saat pengumpulan data. Data yang berupa uraian verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan. Setelah itu baru ditarik sebuah kesimpulan sebagai bagian dari tahap akhir penelitian (Kaelan, 2005:69-70).

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis penelitian ini adalah dengan metode non formal yaitu tidak menggunakan angka, rumus, statistik atau bagan tetapi menggunakan analisis naratif atau kata-kata dan kalimat. Penggunaan analisis ini dimaksudkan tidak untuk menilai, mengukur suatu pemahaman maupun persepsi masyarakat tentang interaksi komunikasi budaya “nganggur”, melainkan

menjelaskan serta menganalisis dari berbagai sumber-sumber pustaka mengenai pendapat-penapat para informan. Penulisan juga disesuaikan dengan berpedoman pada buku pedoman penelitian lembaga penelitian Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulalah, Irwan, 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ager, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ali, Sayuti, 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ardika, I Wayan, dan Sutaba, I Made, 1996. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Barker Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bntang Utama.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Beilharz, Peter, 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Berger, Asa Arthur. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Bogdan dan Taylor, 1992. *Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Burhan Bungin, 2016. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Capra, Fritjop. 2004. *Titik Bali Peradaban, Sain, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Connolly, Pater (Ed), 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LKIS.
- Dea, Thomas F.O', 1987. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Yayasan Solidaritas Gajahmada.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2009. *Handbook Of Qualitatif Research*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Deddy Mulyana, 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Fukuyama, Francis, 2005. *Guncangan Besar. Kodrat Manusia dan Tatanan Sosial Baru*. Jakarta : Kerjasama Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Research*, Jilid 1 dan 2. Yogyakarta : Andi.
- Howard, Roy J. 2001. *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer Hermeneutika, Wacana Analitis, Psikososial, & Ontologis*. Jakarta : Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Ibrahim, Adi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ibnu Hamad. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kaplan, David. 2002. *Teori-Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Kartono, 1986. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT. Bineka Cipta.
- Kuper Jessica & Adam Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kuppuswamy,B.1993. *Social Change in India*. Delhi : Konark Publishers PVT LTD.
- Nina W. Syam. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill dan Bryan S. Tuner. (Desi Niviyani, Eka Adinugraha, Rh. Widana, Penerjemah). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Meliono, Irmayanti – Budianto, 2004. *Ideologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Kota Kita
- Moleong, Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.
- Nasution, 1992. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Nawawi.H.Hadari.2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pasek Lanang Sadia,,2006. Peranan Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja di Desa Pengelipuran Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli”. Pascasarjana IHDN Denpasar
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung : Jalasutra.
- Pilliang, Yasraf Amir.2006. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Jalasutra : Yogyakarta.
- Ritzer George-Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Rulli Nasrullah. 2014. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sagung Mas Yasmini,2010. Peranan Sekaa Teruna Teruni dalam Menjalankan Atvitas Keagamaan di Denpasar Selatan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Salim,Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya).Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sarup, Madan.2008. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sudarto,2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudikin, Basrowi, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendekia.

- Sunyoto Usman, 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta : CIRED
- Suprayoga, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukriadi Sambas. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Syukriadi Sambas. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sztompka, Piötr.2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada.

**RENCANA ANGGARAN BIAYA
TRANSFORMASI INTERAKSI KOMUNIKASI BUDAYA “NGANGGUR”
PADA PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN
TABANAN**

A. Perincian Biaya Personil

NO	URAIAN	WAKTU	JUMLAH	SATUAN	HARGA SATUAN RP	JUMLAH BIAYA RP
1	2	3	4	5	6	7
A.	Tenaga Profesional					27.720.000
1	Ketua Team	6 Bln	1	orang	3,080,000	18.480.000
2	Anggota Team Peneliti	6 Bln	1	orang	1.540.000	9.240.000
					JUMLAH A	
B	Biaya Non Personil					15.570.000
1	Sewa Kendaraan	6 bln	1	unit	500.000	5.000.000
2	Alat Tulis Kantor/ATK		1	Ls	3.350.000	3.350.000
4	Biaya Foto Copy Surat-Surat dan Bahan Cetak Buku Hasil Penelitian		100	Buku	50.000	3.500.000
	Back up laporan		20	Keping	10.000	200.000
	Pembelian Tinta					1,020,000
5	Konsumsi					6.610.000
	Konsumsi Penelitian dan FGD Hasil Penelitian					6.610.000
					JUMLAH B	22.180.000
	Jumlah : empat puluh sembilan Juta Sembilan ratus rupiah					49.900.000

Ketua Peneliti

Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A
NIP. 19650711 199803 1 002

JADWAL PENELITIAN

**TRANSFORMASI INTERAKSI KOMUNIKASI BUDAYA “*NGANGGUR*”
PADA PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN
TABANAN**

Tabel.2. JADWAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	BULAN						
		2	3	4	5	6	7	8
1	Menentukan subjek dan objek penelitian serta tema	√						
2	Tahap perencanaan memilih lokasi, perumusan pertanyaan dan penulisan proposal	√	√					
3	Terjun ke lapangan menentukan informan		√					
4	Pengurusan ijin penelitian		√					
5	Pengumpulan data di lokasi penelitian		√	√	√			
6	Interpretasi dan analisis data				√			
7	Penarikan diri dan tahap penulisan laporan				√			
8	Finalisasi (penyempurnaan) laporan					√		
9	Penyerahan/pengiriman laporan						√	
10	Seminar hasil penelitian							√

